

Buku Ilustrasi Interaktif Tari Thengul Khas Bojonegoro sebagai Media Pengenalan pada Anak

Masnuna¹, Danna Norisa Putriyani², Aditya Rahmanyani³

^{1,2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Gunung Anyar, Surabaya 60294
¹masnuna.dkv@gmail.ac.id, ²dannanp66@gmail.com

Abstrak

Tari Thengul adalah seni tradisional yang harus dilestarikan agar tidak punah dan berakibat pada hilangnya identitas suatu daerah. Tari Thengul mendapat perhatian dari kancan Nasional karena berbagai prestasi, ini adalah fenomena yang menarik. Anak-anak harus diperkenalkan dengan seni daerah mereka sejak dini, sehingga fenomena yang muncul tidak berakhir begitu saja. Memperkenalkan seni tradisional kepada anak-anak harus menggunakan media yang menarik. Dibutuhkan media yang menarik dan interaktif agar anak-anak tidak bosan belajar budaya, karena banyak orang berpikir bahwa seni tradisional kurang menarik. Buku bergambar interaktif akan menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan tarian kepada anak-anak di Kabupaten Bojonegoro. Ada dua tahap metode yang dilakukan, tahap persiapan pertama yang meliputi pengumpulan data, analisis data, sintesis dan penentuan objek desain. Kemudian tahap kedua penciptaan yang meliputi tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Menggunakan metode ini akan menghasilkan konsep desain dengan kata kunci "Ekspresi Jenaka Tari Thengul", yang mengenal tari Thengul dengan cara yang menarik. Dengan kata kunci ini didapat menggunakan sebagai referensi dalam desain buku, Ayo belajar tari Thengul. Buku Ilustrasi interaktif dibuat sebagai media untuk memperkenalkan tari Thengul untuk anak-anak berusia 6-9 tahun, sehingga anak-anak di Kabupaten Bojonegoro dapat berpartisipasi dalam pelestarian seni daerah nantinya.

Kata kunci— *Tari Thengul, Budaya, Buku, Anak-anak*

Abstract

Thengul dance is a traditional art that must be preserved so that it does not become extinct and result in the loss of the identity of an area. Thengul dance is gaining attention from the national scene due to various achievements, this is an interesting phenomenon. Children must be introduced to the arts of their area early on, so that the rising phenomenon does not end just like that. Introducing traditional arts to children must use interesting media. An interesting and interactive media is needed so that children do not get bored while studying Culture, because many people think that traditional art is less interesting. Interactive illustrated books will be an effective media to introduce Thengul dance to children in Bojonegoro district. There are two stages of the method carried out, the first stage of preparation which includes data collection, data analysis, synthesis and determination of design objects. Then the second stage of creation which includes the stages of pre-production, production and post-production. Using this method will produce a design concept with the keyword "witty Thengul dance expression", which is getting to know Thengul dance in an exciting and interesting way. With these keywords can be used as a reference in the design of the book let's learn Thengul dance. Interactive illustrated book was made as a medium for introducing the tengul dance to children aged 6-9 years, so that children in the Bojonegoro district could participate in the preservation of regional arts later.

Keywords— *Thengul Dance, Culture, Book, Child*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman Budaya, telah terbukti dengan adanya berbagai pulau yang memiliki berbagai Suku dan Budaya yang berbeda-beda di dalamnya. Menurut Andri (Laura Andri R.M., 2016), kebudayaan dipahami sebagai suatu hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan yang didapatkan manusia dalam perannya sebagai anggota masyarakat. Pada tahun 2017, UNESCO menyampaikan bahwa Indonesia adalah negara *super power* di bidang budaya. Dunia sudah mengakui Indonesia sebagai negara dengan ekosistem budaya yang sangat besar. Maka dibutuhkan kerja sama dari seluruh masyarakat Indonesia, dengan caranya masing-masing untuk memajukan aset berharga ini (Kemendikbud, 2018). Di Indonesia sendiri memiliki berbagai bentuk Kebudayaan, yang memiliki kekhasan dan keunikannya sendiri disetiap daerah seperti yang telah diajarkan dan diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro berada di tanah Jawa yang khas dan kental akan Budayanya. Bojonegoro sendiri memiliki berbagai macam Kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan dengan dampingan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Salah satu kebudayaan yang diunggulkan kabupaten jawa timur adalah Tari Thengul. Banyak sekali *event* yang dilaksanakan agar menarik minat generasi muda untuk mendalami Kesenian khas Bojonegoro. Beberapa *event* yang menyuguhkan tari Thengul di tahun 2019 antara lain Thengul Internasional Foklor Festival, Festival Panji di Pelataran Candi Penataran Blitar, Gelar Seni Budaya di Cak Durasim Surabaya, pertunjukan Seni di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah. Selain itu, adapula *event* yang mengundang banyak perhatian Nasional, dengan Pemecahan Rekor Muri 2019 penari Thengul dan penampilan pembuka tari Thengul 250 penari saat Upacara 17 Agustus di Istana Negara.

Kesenian modern yang muncul belakangan menyebabkan kesenian tradisional semakin tergerus oleh budaya zaman. Kesenian tradisional makin sulit ditemukan di kota-kota (Laura Andri R.M., 2016). Beberapa kesenian khas Bojonegoro mulai memudar namanya, dan terancam hilang. Fenomena ini disebabkan oleh semakin berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya yang ada. Akibat perkembangan zaman, ada beberapa anak yang merasa kesenian khas daerah tidak menarik dan membosankan. Pola pikir seperti ini pada anak-anak perlu diubah, agar kesenian yang ada di suatu daerah tidak tergerus zaman. Jika animo serta minat masyarakat modern terhadap seni pertunjukan tradisional semakin menipis, maka akan semakin banyak seni tradisi yang mati atau punah. Mengikuti perkembangan zaman sangatlah penting untuk anak-anak generasi sekarang, agar mereka tidak tertinggal, namun jika melupakan budaya daerah yang dimiliki ini akan berdampak pada punahnya budaya itu sendiri, yang dapat membuat mereka tidak memiliki identitas asli daerahnya.

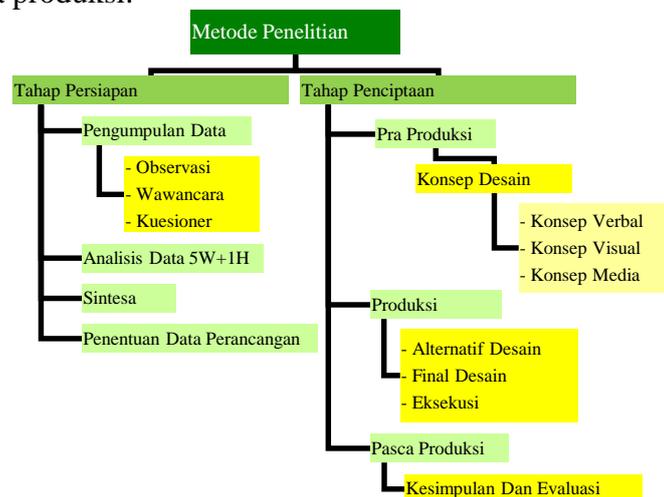
Adanya sanggar-sanggar tari yang memberikan ajaran tari Thengul sudah membantu dalam meningkatkan minat anak untuk mempelajarinya. Anak-anak pada usia 10-12 tahun mulai ikut berlatih tari di sanggar-sanggar yang ada di Bojonegoro. Pengenalan budaya khususnya Tari Thengul pada anak-anak akan lebih mudah jika menggunakan media buku yang dikemas dengan interaktif dan menarik. Perancangan buku ilustrasi interaktif tari thengul ini ditujukan untuk anak usia 6 – 9 tahun, Target usia yang lebih muda dari yang sudah berminat belajar ini memiliki alasan agar anak-anak yang belum belajar dan belum mengetahui tari Thengul, dapat mengenal. Biasanya

perkembangan motorik halus paling pesat terjadi ketika anak berusia 3-7 tahun menurut Kurnia (Christanti et al., 2016). Ketika anak menginjak usia 8 tahun kecepatan dan kehalusan aktivitas mulai meningkat, mereka telah dapat melakukan keterampilan yang bersifat individual pendapat Septian (Christanti et al., 2016). Menurut hasil wawancara dengan penulis buku *pop up*, Alit Ayu mengatakan bahwa buku dengan ilustrasi dan media interaktif *pop up* dan *touch and feel* akan mempermudah pemahaman anak terhadap materi budaya tradisional yang ingin diberikan.

Dengan permasalahan yang telah ditemukan, Tari Thengul sangat potensi untuk diangkat dalam sebuah buku Ilustrasi Interaktif yang dapat digunakan untuk media pembelajaran anak serta media pendekatan pada anak agar mau melestarikan budaya daerahnya. Buku-buku yang berilustrasi menarik akan merangsang rasa ingin tahu anak sehingga mampu membangkitkan motivasi untuk membacanya. Maka dari itu buku yang menggunakan ilustrasi sebagai elemen visual pendukung di dalamnya lebih mudah di mengerti oleh anak-anak (Nurgiantoro, 2018). Fenomena dan ketenaran tari Thengul di kancah nasional, membuat banyak yang penasaran dengan tari Thengul. Buku ilustrasi ini dapat menjadi jawaban dan juga sebuah langkah awal pengenalan tari Thengul untuk anak-anak selain di Kabupaten Bojonegoro. Dengan buku ilustrasi interaktif ini harapannya anak-anak tidak lagi menganggap mempelajari Budaya daerah khususnya tari Thengul khas Bojonegoro membosankan dan tidak menarik, padahal dengan media interaktif dan buku ilustrasi bergambar dan berwarna penyampaian pembelajarannya menjadi lebih seru dan menarik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap penciptaan. Tahap Persiapan meliputi pengumpulan data, analisis data, sintesis, dan penentuan objek perancangan. Kemudian tahap penciptaan meliputi pra produksi, produksi dan pasca produksi.



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

2.1 Tahap Persiapan

2.1.1 Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif agar data

yang didapatkan lebih akurat. Pada pengumpulan data kualitatif akan didapatkan dari observasi dan wawancara, sedangkan kuantitatif akan didapatkan dengan kuesioner. Observasi akan dilakukan dengan mengamati perilaku anak-anak usia 6 – 9 tahun di kabupaten Bojonegoro.

Pada tahap selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Wawancara pertama dengan pencipta yang telah merevitalisasi tari Thengul yaitu Dheny Ike Khirmayanti. Pada sesi wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang tari Thengul khas Bojonegoro. Wawancara kedua dengan guru SD yang juga Seniman tari Thengul, ibu Tatuk Tri Susilowati. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat guru SD serta seniman tari Thengul terhadap pentingnya pengenalan tari Thengul pada anak usia dini, agar anak-anak memiliki minat pada tari Thengul. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru TK yaitu ibu Nureny yang bertujuan mengetahui karakteristik anak usia dini dan pola minat anak-anak. Wawancara selanjutnya dengan Ilustrator Gavriella Diandra Ganesh yang bertujuan mengetahui ilustrasi dengan model seperti apa yang cocok untuk anak-anak, serta menyesuaikan pada konten yang diangkat yaitu budaya tradisional. Wawancara yang terakhir dengan kreator buku pop untuk anak Alit Ayu Dewantari. Wawancara dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif media interaktif pada buku untuk membantu anak memahami materi yang diberikan.

Kemudian metode kuantitatif dengan menggunakan teknik kuesioner disebar kepada 100 responden yang merupakan target audiens dari perancangan ini di wilayah Bojonegoro. Kuesioner berupa Google Form yang diisi dengan bantuan orangtua, karena target audiens adalah anak-anak usia 6 – 9 tahun. Metode ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak anak-anak yang tertarik dengan budaya tradisional tari Thengul.

2.1.2 Analisis Data

Teknik analisis data diperlukan guna mengatur urutan data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis ide. Pada perancangan ini akan menggunakan analisa data 5W+1H. Analisa data 5W+1H, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Menggunakan kalimat Tanya untuk menggali informasi dan ide-ide solusi yang tepat untuk perancangan.

2.1.3 Sintesa

Sintesa adalah tahap yang diperoleh setelah menganalisis data, dan didapat kesimpulan atau hasil. Sintesa berkaitan dengan *keyword* dalam perancangan, dengan proses sintesa akan memudahkan dalam pencarian *keyword*.

2.1.4 Penentuan Objek Perancangan

Perancangan ini menggunakan media buku ilustrasi interaktif yang menjadi bahan pengenalan tari thengul untuk anak usia 6 – 9 tahun. Materi yang akan disampaikan pada buku, dikemas dengan bentuk dongeng. Buku ini akan dikemas dengan menarik dan informatif menggunakan teknik ilustrasi digital painting dan media interaktif yang dapat dimainkan anak-anak, untuk membantu memahami konten budaya yang disampaikan didalamnya.

2.2 Tahap Penciptaan

2.2.1 Pra Produksi

Pada tahap pra produksi perancangan yang dilakukan adalah penyusunan konsep desain, meliputi konsep verbal, konsep visual, dan konsep media. Desain yang akan dibuat menyesuaikan *keyword* yang telah terpilih.

2.2.2 *Produksi*

Tahap produksi adalah tahap dimana perancangan dibuat dan direalisasikan, dengan tetap memperhatikan *keyword*, dengan membuat *alternative* desain hingga final desain yang terpilih

2.2.3 *Pasca produksi*

Tahapan pasca produksi dilakukan untuk melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan perancangan yang telah dibuat, agar kedepannya dapat menjadi ukuran di perancangan yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Target Audiens*

3.1.1 *Demografis*

- a. Usia : 6 – 9 tahun
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Status : Pelajar TK dan SD
- d. Kelas sosial : Kelas Menengah ke atas

3.1.2 *Geografis*

Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya.

3.1.3 *Psikografis*

Kreatif, suka membaca buku, menyukai kesenian tradisional, memiliki daya imajinasi yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka belajar sambil bermain.

3.2 *Hasil Pengumpulan Data*

3.2.1 *Observasi*

Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan dari anak-anak terhadap kesenian daerah tari Thengul khas Bojonegoro. Observasi ini dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro untuk mendapatkan data tentang peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam upaya melestarikan tari Thengul dan juga upaya dalam mengenalkan tari Thengul pada anak-anak. Dari pengamatan tersebut didapatkan anak-anak yang berminat dengan tari thengul kebanyakan adalah anak-anak SD tingkat atas, sedangkan anak-anak yang lebih muda belum ada dan banyak yang belum mengenal.

Observasi lain akan dilakukan pada toko-toko buku, antara lain Gramedia Manyar dan Big Bad Wolf (BBW) Surabaya 2019. Observasi yang dilakukan mendapatkan hasil sangat jarang dan bahkan tidak ada buku untuk anak-anak yang memuat konten budaya tradisional dengan bentuk dongeng. Ada beberapa buku yang memuat tentang budaya dan merupakan buku pelajaran untuk anak-anak SD.

3.2.2 Wawancara

a. *Dheny Ike Khirmayanti (Pencipta tari Thengul, pemilik HKI)*



Gambar 2. Foto Narasumber 1

Hasil dari wawancara ini didapatkan bahwa tari Thengul yang merupakan tari khas Bojonegoro ini sangat berbeda dengan tari pada umumnya. Gerakan yang disuguhkan hingga dandanan penarinya memiliki keunikan yang membedakan tari ini dengan tari lainnya. Tari Thengul dapat menarik perhatian penonton, gerakan yang kaku dan patah-patah dan riasan khas bedak putih dengan ekspresi yang lucu menjadi alasan kenapa tari ini banyak dilihat masyarakat luas. Tari thengul sudah mendapat pengakuan di kancah nasional. Pada tahun 2019, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan tari Thengul sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Di kabupaten bojonegoro banyak yang sudah mengetahui dan melihat pertunjukkan tari Thengul melalui beberapa pagelaran seni yang menampilkan tari Thengul. Anak-anak juga banyak yang tertarik, namun di Bojonegoro sendiri belum ada buku ajar atau pengenalan tentang tari Thengul untuk anak-anak.

b. *Tatuk Tri Susilowati (Guru Seni Budaya SD, Seniman tari Thengul)*



Gambar 3. Foto Narasumber 2

Hasil wawancara ini didapatkan bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar banyak yang berminat untuk belajar tari Thengul yaitu anak usia 7 – 12 tahun sudah dapat menunjukkan minatnya. Namun karena tingkat gerakan yang banyak ragamnya ini membuat anak-anak yang mulai mempelajarinya pada usia 9 – 12 tahun. Kebanyakan tari Thengul diminati oleh anak-anak perempuan saja. Buku tentang tari Thengul di bojonegoro belum ada dan sumber informasi tentang tari Thengul hanya didapat dari internet yang kurang cocok untuk anak-anak. Anak-anak yang ingin belajar bisa langsung mengikuti latihan di sanggar-sanggar yang banyak terdapat di kabupaten bojonegoro.

c. *Nureny (Guru TK)*



Gambar 4. Foto Narasumber 3

Hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pada anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) sudah mulai ingin tahu mengenai hal-hal baru, namun banyak dari mereka

yang tidak terlalu mengerti tari Thengul, namun ketika diajarkan mereka akan sangat antusias. Pada anak-anak TK dikenalkan bahwa tari Thengul merupakan Kesenian tari tradisional yang berasal dari Bojonegoro. Pada pembelajaran untuk anak TK lebih diutamakan metode literasi, yaitu membacakan buku-buku yang berisi cerita atau dongeng yang menarik perhatian anak. Selain cerita yang bagus, anak akan lebih cepat memahami jika bukunya memiliki gambar-gambar yang menarik perhatian, dengan gambar yang menarik tersebut anak akan lebih fokus pada buku yang dibacakan.

d. *Gavriella Diandra Ganesh (Illustrator)*



Gambar 5. Foto Narasumber 4

Hasil wawancara yang didapatkan adalah tentang bagaimana ilustrasi yang baik dan menarik untuk anak-anak. Dari segi layout, lebih banyak ilustrasi daripada teks pada buku dongeng sangat penting, karena anak tidak suka melihat terlalu banyak teks. Gaya gambar yang digunakan bisa jenis kartun dengan Warna-warna yang digunakan adalah warna imajinatif dan cerah, pemilihan warna ini dapat membuat anak lebih tertarik dan meningkatkan daya imajinasi pada anak. Jumlah halaman yang cocok untuk anak 24 halaman, jika terlalu banyak akan kurang diminati anak-anak.

e. *Magdalena Alit Ayu Dewantari (Kreator buku pop up anak)*



Gambar 6. Foto Narasumber 5

Hasil wawancara ini didapatkan media interaktif pada buku anak-anak akan sangat membantu mereka dalam memahami konten yang diberikan. Selain lebih menarik perhatian anak-anak, media interaktif bisa menjadi alat untuk memperjelas imajinasi yang ada pada dongeng buku tersebut. Materi budaya tradisional untuk anak, penyampaiannya harus dengan menarik, agar tidak menimbulkan dampak, bahwa kesenian/kebudayaan tradisional membosankan untuk dipelajari.

3.3 Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar kepada 100 anak-anak yang ada di kabupaten Bojonegoro dan didampingi orang tua dalam menjawab, didapatkan data sebesar 88% dari 100 responden anak usia 6 – 9 tahun di Bojonegoro sudah mengetahui adanya kesenian tari tradisional. Sebesar 79% dari 100 responden sudah mengetahui ada kesenian tari Thengul khas Bojonegoro. Kemudian anak-anak yang sudah pernah menyaksikan pertunjukkan tari Thengul secara langsung maupun media online sebesar 73% dari 100 responden. Hasil yang terakhir 80% dari 100 responden berminat untuk belajar tari Thengul.

3.4 Hasil Analisis data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode 5W+1H, sebagai berikut :

3.4.1 *What*, berupa masalah apa yang sedang terjadi saat ini. Masalah yang terjadi pada perancangan ini adalah tidak ada media yang dapat digunakan untuk mengenalkan kesenian tari tradisional khas bojonegoro untuk anak-anak, sehingga mengakibatkan memudarnya pelestarian tari thengul oleh generasi penerus.

3.4.2 *Why*, berupa mengapa masalah ini bisa terjadi. Beberapa faktor yang mempengaruhi masalah ini terjadi adalah kurangnya media pendukung yang digunakan dalam mengenalkan anak-anak pada kesenian tari thengul dan teknologi makin canggih seiring meningkatnya perkembangan zaman yang menyebabkan anak-anak beranggapan budaya atau kesenian tradisional membosankan dan kurang menarik untuk dipelajari.

3.4.3 *Who*, berupa siapa target audiens pada perancangan ini. Target audiens utama pada perancangan ini adalah anak-anak usia 6 – 9 tahun.

3.4.4 *Where*, berupa dimana permasalahan pada perancangan ini terjadi. Permasalahan ini terjadi di kabupaten Bojonegoro.

3.4.5 *When*, berupa kapan permasalahan ini terjadi. Permasalahan ini sudah sejak lama terjadi dan jika dibiarkan saja tanpa ada upaya pengenalan budaya daerah sejak dini, kebudayaan tradisional khas daerah bisa punah tergerus zaman.

3.4.6 *How*, berupa bagaimana solusi dari permasalahan pada perancangan ini. Solusinya adalah membuat media yang dekat dengan target audiens anak-anak yaitu buku ilustrasi interaktif yang mengusung konten dongeng tentang belajar kesenian daerah. Teknik ilustrasi dan media interaktif akan membuat anak lebih tertarik dan membantu anak dalam memahami konten yang disampaikan. Bahasa yang digunakan komunikatif, tidak baku, dan persuasif, agar mudah diterima dan dipahami anak-anak.

3.5 Sintesa

Kesimpulan yang didapat dari data-data yang telah dikumpulkan adalah khususnya anak-anak yang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan kesenian dan kebudayaan membutuhkan media informasi tentang tari Thengul secara lengkap dan mendalam namun dikemas dengan media kreatif menggunakan ilustrasi yang mudah dimengerti target audiens. Pada target *audiens* utama yang merupakan anak-anak, sangat dibutuhkan media buku ilustrasi interaktif untuk memberikan penjelasan tentang budaya daerahnya. Sehingga kebudayaan dan kesenian tradisional daerah tidak memudar dan mengalami kepunahan karena generasi penerusnya kurang berminat dalam mempelajari kesenian daerahnya.

Agar perancangan ini tepat pada sasarannya, maka semua konsep desain dan media akan disesuaikan dengan hal-hal dan kebiasaan yang dekat dengan target audiens. Pemilihan warna yang cerah dan imajinatif dengan tekstur seperti crayon dianggap dapat menarik perhatian anak-anak yang merupakan target audiens utama dalam perancangan ini. Penggunaan bahasa juga harus diperhatikan, karena anak-anak tidak dapat dengan mudah menerima informasi jika bahasa yang digunakan terlalu baku dan kaku.

3.6 Konsep desain

Setelah data yang didapat diambil kesimpulan pada tahap sintesa, selanjutnya data tersebut digunakan untuk merumuskan *keyword*. Alur merumuskan *keyword* dibuat menggunakan *mind mapping* yang menghasilkan *keyword* “Ekspresi Jenaka Tari thengul”. *Keyword* tersebut memiliki arti Thengul yang ditampilkan selalu identik dengan

kelucuan dan keceriaan yang tersampaikan saat penari menampilkannya. Tari Thengul sangat terkenal dengan tampilannya yang ekspresif dan kostum yang cerah, hal ini mengesankan keceriaan dalam suatu hiburan yang tentunya disukai anak-anak. Jenaka dapat menggambarkan penampilan tari Thengul secara keseluruhan, karena pada gerakan yang mereka tampilkan mengesankan gerakan yang kaku seperti wayang Thengul, kemudian dari ekspresi wajah penarinya, mereka membuat ekspresi selucu mungkin, hal ini memiliki tujuan agar penonton tidak bosan ketika melihatnya. Maka hal yang paling menonjol dalam tari Thengul adalah kelucuan, kejenakaannya dengan aspek-aspek komedi yang dilakukan dalam penampilan tarinya.

Pada perancangan buku ini kesan jenaka dan lucu akan disampaikan melalui gaya Bahasa penyampaiannya, selain persuasif akan ada beberapa dialog lelucon yang dilakukan para tokoh di buku ini. Jenaka pada *keyword* dapat pula diartikan dengan kelucuan, kebahagiaan, keceriaan, dengan arti yang seperti ini akan digunakan warna-warna cerah agar kesan ceria dapat tergambarkan.

3.6.1 *Konsep verbal*

Strategi komunikasi dari konsep verbal dalam perancangan buku Ilustrasi Interaktif tari Thengul adalah terletak pada penggunaan gaya Bahasa Indonesia yang ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca khususnya anak-anak. Namun dalam penyampaiannya materi tentang istilah-istilah gerakan tari yang menggunakan Bahasa Jawa akan dijelaskan dengan Bahasa non formal. Buku ini dirancang sesuai dengan karakteristik target audiens yang dituju, sehingga pembaca mudah memahami isi buku.

3.6.2 *Konsep Visual*

Konsep visual merupakan strategi dalam perancangan untuk menciptakan kesan yang cocok untuk target audiens yang merupakan anak-anak.

a. *Ilustrasi*

Ilustrasi pada buku ini akan menggunakan gaya karakter kartun, lucu dan tidak realis. Karakter dan objek nantinya akan mengikuti konsep dari *keyword*. Pembuatan ilustrasi akan menggunakan teknik pengambilan *sample* gambar foto sebagai acuan karakter yang kemudian dibuat menjadi ilustrasi kartun dengan bentukan yang tidak realis agar disukai anak-anak.

b. *Warna*

Warna yang digunakan dalam perancangan buku Ilustrasi Interaktif tari Thengul yang ditujukan untuk anak-anak yang ada di kabupaten Bojonegoro ini, mengacu pada tata busana serta properti tambahan tari yaitu Kayun. Didasari oleh *keyword* jenaka yang juga berarti ceria sehingga dipilih warna-warna cerah dan indah yang dapat mewakili kesan ceria itu melalui perpaduan warna tradisional dan warna cerah imajinatif yang didapatkan dari studi warna dari tata busana tari Thengul.

c. *Tipografi*

Tipografi yang digunakan pada buku ilustrasi interaktif tari Thengul ini akan menggunakan prinsip tipografi yaitu *legibility* dan *readability*. *Font* yang digunakan pada *headline* menggunakan karakter yang mengikuti dari bentuk kostum penari yaitu kemben pada tari Thengul sehingga memberikan kesan keindahan dan kekhasan tari Thengul. Sedangkan untuk *body text* akan menggunakan *font* jenis *sans serif* dengan karakteristik *rounded* untuk memberi kesan tidak kaku dan lebih mudah dibaca oleh anak-anak.

d. *Layout*

Pada perancangan buku ilustrasi interaktif ini menggunakan komposisi asimetris yang terlihat abstrak, bebas dan bervariasi namun tetap memperhatikan prinsip utama

layout. Buku Ilustrasi Interaktif ini akan lebih banyak menunjukkan ilustrasi daripada teks bacaan karena target audiens anak-anak. Dengan halaman-halaman penuh ilustrasi ini membuat anak tidak bosan untuk melihat dan membacanya, dengan komposisi lebih banyak ilustrasi pula membuat pembaca yang merupakan anak-anak lebih memahami isi buku.

3.6.3 Konsep Media

Konsep media utama dalam perancangan ini antara lain bentuk buku berukuran 23 x 20 cm berbentuk portrait dengan judul “Ayo, Belajar Tari Thengul”, dan sub judul “Tari Jenaka Khas Bojonegoro”. Bahan yang digunakan adalah kertas *Art Paper* 260 gsm untuk isi buku, dan *pop up* menggunakan kertas 210 gsm. Buku ini dijilid menggunakan *hard cover* dengan *laminasi doff*, dengan tujuan agar buku kokoh karena ada *pop up* di beberapa halamannya. *Cover* depan menggunakan karakter utama penari Thengul, dengan ekspresi lucu dan jenaka dengan warna-warna cerah dan akan dicetak UV atau *embossed* pada judul buku dan karakter penari, agar terdapat tekstur pada *cover* buku.

Buku berisi tentang cerita bergambar tentang anak-anak yang mempelajari kesenian daerahnya yaitu tari Thengul. Ceritanya akan menyampaikan berbagai macam persiapan sebelum menari hingga pagelaran telah diadakan. *Cover* belakang akan berisi sinopsis buku. Media interaktif *touch and feel* akan dibuat wayang 2D dengan kombinasi bahan-bahan kain yang digunakan pada kostum penari Thengul. Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi agar konten yang dimuat mudah dipahami serta pembaca tidak jenuh ketika membaca buku ini, karena buku ini ditujukan untuk anak-anak usia 6 – 9 tahun. Untuk memudahkan masyarakat dalam mencari informasi tentang buku ini, maka publikasi melalui media sosial Instagram dengan membuat akun Instagram buku ini sendiri.

3.7 Alternatif Desain

3.7.1 Karakter

Karakter pada buku ini diambil acuan karakter dari anak yang memiliki kesan seperti konsep yang ada. Karakter diambil dari tokoh yang banyak dikenal anak-anak dan menyukai budaya sehingga tepat dengan karakter dalam cerita. Alternatif desain dibuat dengan acuan karakter yang ada dan referensi yang sesuai dan sering dilihat target audiens.



Gambar 7. Acuan karakter



Gambar 8. Desain Karakter

3.7.2 Cover

Setelah karakter terpilih, proses pembuatan cover dapat dilakukan. Cover dibuat beberapa alternatif seperti pada gambar 9.



Gambar 9. Alternatif desain cover

3.7.4 Media Interaktif

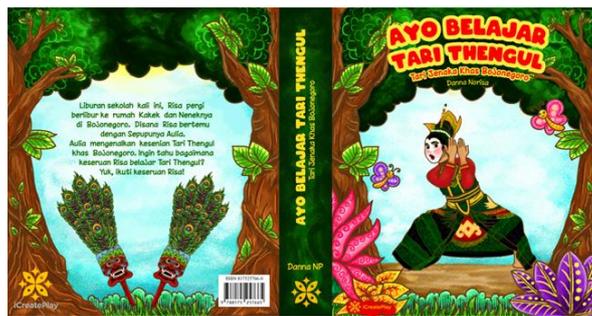
Dalam perancangan ini ada 2 tipe media interaktif yang digunakan, yakni *pop up* dan *touch and feel*. Perancangan *Pop up* dimulai dari sketsa kerangka, dilanjutkan membuat *dummy pop up*, setelah *dummy* selesai akan dibuat proses ilustrasi digital. Alur perancangan *pop up* seperti pada gambar 10. Proses perancangan wayang dimulai dari sketsa hingga pemasangan bahan asli kain dan manik-manik. Wayang menggunakan bahan MDF.



Gambar 10. Media Interaktif *dummy pop up* dan Wayang

3.8 Final Desain

Setelah beberapa alternatif telah dipilih, maka selanjutnya proses *layouting* buku sesuai dengan desain yang telah ditentukan.



Gambar 11. Final desain cover



Gambar 12. Final isi buku



Gambar 13. Media Interaktif

4. KESIMPULAN

Buku ilustrasi interaktif “Ayo Belajar Tari Thengul” ini dirancang bertujuan sebagai media untuk mengenalkan kebudayaan dan kesenian suatu daerah pada anak-anak. Anak pada usia 6 – 9 tahun merupakan usia dimana mereka mulai ingin mencoba hal-hal baru dan mereka sudah mulai bisa memilih apa yang mereka inginkan. Setiap anak memiliki karakteristik dan ketertarikan yang berbeda, cara belajar merkapun berbeda, Media dan konten yang tepat akan sangat berpengaruh pada minat belajar anak. Adanya buku ilustrasi interaktif yang berisikan konten budaya daerah dengan konsep yang menarik dan interaktif, akan membuat anak belajar budaya dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan lagi seperti bayangan awal mereka.

5. SARAN

Harapan kedepannya penelitian ini dapat menjadi salah satu data untuk dijadikan dan menjadi acuan pada penelitian lain kedepannya serta bisa menjadi salah satu literatur yang bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih saya ucapkan untuk orang tua serta Prodi Desain Komunikasi Visual UPN 'Veteran' Jawa Timur, dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christanti, J., Natadjaja, L., & Malkisedek, M. H. (2016). Perancangan Buku Interaktif Pembelajaran Menjahit untuk Melatih Motorik Halus bagi Anak-Anak Usia 8-12 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 1–11.
- Kemendikbud. (2018). Indonesia, Negara Adidaya Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/indonesia-negara-adidaya-kebudayaan/>
- Laura Andri R.M. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press.